

Edukasi Layanan Bimbingan dan Konseling Klasikal untuk Mengentaskan Bahaya Narkolema di Era Revolusi Industri 4.0 Society 5.0 Abad 21

Famahato Lase¹⁾, Penulis²⁾, Penulis³⁾

¹⁾ Universitas Nias, Sumatera Utara, Indonesia

e-mail Correspondent: famahatolase@unias.ac.id

Received: 07-08-2024

Revised: 30-09-2024

Accepted: 06-10-2024

Info Artikel

Abstract

The dangers of narcotics through the eyes (narcolema) in the era of industrial revolution 4.0 and society 5.0 in the 21st century are hitting the millennial generation throughout the world. The aim of this research is to solve the problem of the dangers of narcolema using a descriptive qualitative literature review research method. The research instrument is the researcher himself, data is collected from the source using library study techniques and analyzed using content analysis techniques. The research population was all participants in counseling services and a total sampling of 75 people was drawn. The results of the research reveal that the implementation of classical counseling services has succeeded in guiding each service participant: (1) actively think creatively, feel thoughtfully, have a positive attitude, act responsibly and responsibly to completely prevent and eradicate the dangers of narcolema; (2) provide an understanding of the dangers, basic concepts, levels of exposure, addiction, consequences, the desire to imitate the pornography watched, the urge to commit sexual acts, BMB3 strategies, and (3) take a positive attitude, make the right decisions, act swiftly to prevent and alleviating the dangers of narcolema.

Keywords:

Narcotics, through the eyes, classical counseling

Abstrak.

Bahaya narkoba lewat mata (narkolema) di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 pada abad 21 ini sedang melanda generasi milenial di seluruh dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah bahaya narkolema menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif literature review. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, data dikumpulkan dari sumbernya dengan teknik studi kepustakaan dan dianalisis dengan teknik konten analysis. Populasi penelitian adalah seluruh peserta penyuluhan layanan dan sampel ditarik secara total sampling 75 orang. Hasil penelitian mengungkap bahwa pelaksanaan penyuluhan layanan BK klasikal telah berhasil membimbing setiap peserta layanan: (1) secara aktif berpikir kreatif, merasa dengan penuh mawas, bersikap positif, bertindak tangkas penuh tanggung jawab sampai tuntas mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema; (2) memberikan pemahaman mengenai bahaya, konsep dasar, level-level keterpaparan, kecanduan, akibat, keinginan untuk meniru pornografi yang ditonton, dorongan melakukan tindakan seksual, strategi BMB3, dan (3) mengambil sikap positif, keputusan tepat, tindakan tangkas mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema.

Kata kunci:

Optimisme, Ibu, Anak, Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Keadaan darurat kejahatan dan kekerasan seksual di internet saat ini sedang melanda anak-anak di seluruh dunia dan Indonesia khususnya. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, ditemukan bahwa setiap tahun rata-rata 72.000.000 (tujuh puluh dua juta) orang pengunjung website pornografi, atau setiap detik terdapat 28.000 (dua puluh delapan ribu) orang

menggunakan internet untuk melihat konten pornografi. Dua per tiga (2/3) atau 66,67 % dari mereka yang telah kecanduan narkolema ini adalah laki-laki dan sepertiganya (1/3) atau 33,33% adalah perempuan, serta pengguna terbesar adalah kelompok remaja usia 12-17 tahun (Yunita et al., 2021). Penelitian ECPAT (2017) yang dilakukan pada enam kota di Indonesia mengungkap bahwa 97% anak Indonesia yang berusia antara 14-18 tahun telah terpapar pornografi atau narkolema. Sebanyak 40% dari yang terpapar tersebut cenderung melakukan kekerasan seksual kepada sesama anak yang lain. Maisya (2019) menyebutkan bahwa 94,5% anak SMP sederajat telah terpapar konten pornografi, dan KPAI juga melaporkan bahwa 22% anak menonton tayangan bermuatan pornografi dan akses dilakukan paling banyak di rumah (61,8%), melalui media sosial (34%) dan situs internet (31,4%).

Laporan UNICEF (2017) berjudul *children in digital world* sebagai 3C, menyampaikan bahwa generasi alfa yang disebut-sebut sebagai *native speaker* atau penutur bahasa asli dunia digital, yakni mereka yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), terancam bahaya pornografi. Ketiga kategori tersebut ialah: 1) *content*, yakni anak berpotensi terpapar tayangan tidak pantas, salah satunya seperti pornografi; 2) *contact*, yaitu anak berpotensi dihubungi oleh orang asing di dunia maya, di mana ujungnya dapat berupa tindakan kriminal seperti pelecehan seksual atau penipuan, dan 3) *conduct*, bahwa anak berpotensi melakukan hal-hal berbahaya di dunia maya seperti perundungan daring atau *cyberbullying* (Zia et al., 2022), melalui *smartphone* mereka, karena pengasuhan orang tua memberikan akses gawai kepada anak, namun tidak menjalankan fungsi kontrol. Adiksi gawai ponsel pintar juga berdampak pada beberapa hal, di antaranya adalah kemalasan untuk mengerjakan tanggung jawab, sikap selalu menjadikan ponsel pintar sebagai pelarian saat terkena masalah, peningkatan kecemasan bahkan depresi.

Masalah bahaya narkolema di Indonesia berdasarkan data dari Kemenkominfo, bahwa Indonesia sudah menduduki peringkat pertama sebagai negara pengakses situs pornografi via internet. Di era digital revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* pada abad 21 ini, generasi yang lahir di zaman ini, tumbuh dengan platform digital seperti Facebook, Twitter, Instagram dan YouTube (Simatupang, 2020). Mulai dari anak kecil usia dini sampai pada orang dewasa dan bahkan manusia usia lanjut, telah terbiasa menggunakan teknologi digital yang sangat canggih ini (Famahato, 2022). Anak usia dua tahun telah terbiasa menggunakan gadget untuk bermain game, sudah biasa membuka youtube atau galeri video dengan sangat ahli (Hidayat, 2022). Mereka sudah tahu dan mampu menggunakan tablet sebelum mereka mampu berbicara. Anak berusia 2 sampai 4 tahun, 40% dari mereka menggunakan ponsel pintar, iPad, iPod, dan lain sejenisnya (Zaini, 2019), sudah mahir dan sangat gampang membuka HP dan mengakses berbagai konten pornografi dengan bebas melalui gawainya.

Bahaya narkolema atau pornografi yang beredar di dalam masyarakat saat ini sangatlah menguatirkan, baik di seluruh dunia maupun di Indonesia khususnya. Kehadiran media komunikasi dan TIK berkembang semakin pesat, dan telah membawa dampak negatif, yakni sangat mempermudah penyebaran konten-konten pornografi atau narkolema. Narkolema ini sama halnya dengan narkoba, napza dan narkotika atau narkoba dan obat-obat terlarang lainnya. Pornografi yang dilihat oleh seseorang atau narkolema yang dikonsumsi melalui mata ini menimbulkan efek kecanduan dan daya rusak terhadap otak manusia bagian depan yang disebut dengan *Pre Front Cortkex (PFC)*. PFC hanya dimiliki oleh manusia dan binatang tidak memilikinya. Artinya, jika PFC ini rusak maka kelakuan manusia tidak jauh beda dengan hewan. Bagi orang yang telah mengalami kecanduan pornografi memiliki hambatan dalam kognisi dan kehidupan sosialnya,

berdampak negatif pada perilaku seksual, pada perkembangan dan cara berpikirnya (Haidar, 2020, Silalahi, 2021).

Anak-anak Indonesia harus segera diselamatkan dari keadaan darurat dan bahaya ini (Komnas Perempuan, 2021, Erlyani et al., 2019), dan diharapkan semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, masyarakat, pemuka agama, dan penegak hukum, agar sama-sama mengupayakan penyelamatan generasi kita (Komnas Perempuan, 2021). Tugas literasi digital menjadi sangat penting terutama bagi orangtua, guru, pemuka agama, dan seluruh stakeholder di masyarakat termasuk internet content provider agar memiliki tanggung jawab moral untuk mencegah bahaya ini (Husna et al., 2021; Lase et al., 2022).

Untuk mencegahnya, maka langkah paling efektif saat ini adalah sosialisasi kepada orangtua dan penyuluhan kepada anak-anak itu sendiri, pendidik, tokoh agama, serta penyedia paket layanan internet (Penelitian et al., 2022). Pendapat ini diperkuat oleh Lies Rosdiyanti, yang menegaskan bahwa, penyadaran ke masyarakat akan bahaya pornografi internet pada anak-anak, harus dilakukan semua pihak, termasuk media (Susana et al., 2020), serta orang tua dan guru perlu mengawasi anak-anak dari bahaya narkolema ini (Susanti, 2022).

Upaya-upaya lain juga telah dilakukan untuk mencegah dan mengentaskan bahaya pornografi/ narkolema ini, di antaranya: 1) Dosen Fikom Unisba, peneliti, dan pegiat literasi digital menegaskan bahwa untuk mengatasi konten negatif narkolema, tindakan yang harus dilakukan di antaranya adalah menganalisis konten negatif, tidak menyebarkanluaskannya, melaporkannya, dan memproduksi konten yang bermanfaat atau positif, serta apabila sudah terjebak dalam kejahatan pornografi, maka harus segera melapor ke orang terdekat, dan jangan mendiadakan saja (Media Indonesia, 2022); 2) Kemenkominfo bersama Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) melakukan kolaborasi dan mencanangkan program Indonesia makin cakap digital, untuk memberantas konten pornograf, dan belum mencapai hasil yang maksimal; 3) juga Kemenkominfo melakukan penapisan dan menemukan lebih satu juta website yang mempromosikan konten pornografi, dan sejak bulan Agustus 2018 telah menerapkan metode forced save search engine untuk membuat pencarian hal-hal berbau porno di internet dan menjadikannya tidak berjalan, namun mengalami kesulitan mengatasinya, dan mengajak seluruh masyarakat untuk memberantasnya (Kominform, 2018); dan 4) masih banyak upaya lain yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti ceramah-ceramah untuk mensosialisasikan bahaya narkolema ini, dan juga masih belum menunjukkan hasil maksimal.

Berkenaan dengan itu perlu dilakukan upaya lain yang dianggap lebih efektif untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema ini, yakni mengimplementasikan berbagai hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang sudah ada mengenai pencegahan dan pengentasan bahaya narkolema, serta melakukan terus penelitian lanjutan sampai benar-benar mencapai hasil optimal dan terukur (Masyarakat et al., 2022; Lase et al., 2022). Penelitian dimaksud adalah edukasi penyuluhan untuk mencegah dan mengentaskan narkolema dengan layanan BK kelasikal, yang dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian ini perlu dibandingkan dengan hasil penelitian lain yang sudah ada dari berbagai belahan dunia untuk menampilkan novelty atau kebaruan/ keunggulannya.

Hasil penelitian dimaksud di antaranya adalah: (1) penelitian mengenai bahaya narkolema di Prancis, mengungkap bahwa narkolema atau pornografi menimbulkan gejala depresi, kecemasan, defisit perhatian, dan gejala obsesif-kompulsif (Hernández et al., 2023); (2) hasil penelitian di Australia (Joshi, 2023) mengungkap bahwa pecandu pornografi sering menunjukkan banyak perilaku kriminal, depresi, dan keterikatan emosional dengan pengasuh utama mereka

sangat sedikit, terjadi perubahan cara kerja otak secara besar-besaran sama dengan adiksi narkoba lainnya, dan untuk mencegahnya diperlukan program pendidikan yang baik; (3) hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dan Australia kepada laki-laki pecandu pornografi yang berumur 13 dan 66 tahun (Hanseder, 2023), mengungkapkan bahwa mereka yang mengalami kecanduan pornografi dikategorikan sebagai orang yang bermasalah dan berbahaya, tidak mampu menghentikan mengkonsumsi pornografi meskipun tahu terjadi efek berbahaya, dan semakin mengkonsumsi konten-konten baru; (4) studi literatur dari 53 makalah yang direview di Italy (Falduti & Tessaris, 2023) menyimpulkan bahwa penegakan hukum dapat melindungi dan mencegah individu terhadap bahaya pornografi; (5) di Selangor Malaysia (Moss et al., 2023) menyimpulkan bahwa pornografi dari internet sangat membahayakan individu dan menimbulkan dampak kekerasan seksual, dan berbagai kejahatan lain; (6) sosialisasi edukasi kesehatan seksual yang dilakukan kepada 464 peserta didik dari 24 provinsi di Indonesia menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang bahaya pornografi sebagai upaya awal untuk mencegah pornografi dan kekerasan seksual anak (Casman et al., 2023); (7) di Sidoarjo Indonesia merekomendasikan agar menghindari konten-konten pornografi di internet (Umam, 2023).

Begitu juga: (8) hasil penelitian pengabdian kepada masyarakat di desa Ridan Permai Riau menyimpulkan bahwa pengetahuan tentang bahaya narkolema akan mencegah individu terhadap bahaya adiksi pornografi (Witarsa, 2023); (9) di Pati Indonesia menyimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku berupa peningkatan pengetahuan, pemikiran bijak dan cerdas dalam menggunakan gadget oleh para siswa setelah diberikan edukasi melalui ceramah (Wijayanti et al., 2023); dan (10) di Jakarta menyimpulkan bahwa pemberian edukasi yang dilakukan secara rutin di masyarakat dapat menjadi salah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mengurangi pergaulan bebas pada remaja di Indonesia (Damanik, 2023).

Penelitian mengenai “Penyuluhan untuk mencegah dan mengentaskan masalah bahaya narkolema dengan edukasi layanan BK klasikal melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, lebih unggul dari penelitian yang telah dibandingkan di atas. Maka salah satu upaya yang dianggap lebih efektif untuk mencegah dan mengentaskan masalah bahaya narkolema adalah melakukan penyuluhan dan penelitian kepada seluruh peserta dengan menyelenggarakan layanan dimaksud dengan strategi BMB3 (berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab sampai tuntas. Melalui strategi ini peserta layanan dibimbing untuk berpikir tentang bahaya narkolema; dibimbing untuk merasa dan menghayati apa yang telah dipikirkan/ difahami; dibimbing untuk mengambil sikap yang positif dan keputusan yang tepat, dibimbing bertindak dengan tangkas untuk melakukan apa yang telah difahami, dihayati, diputuskan; dan dibimbing bertanggung jawab sampai tuntas untuk mewujudkan apa yang telah difahami, dihayati, diambil sikap positif, diputuskan dengan tepat, dan dilakukan dengan tindakan tangkas. Hal ini ditegaskan karena layanan konseling pada umumnya dan BK klasikal khususnya selalu dilakukan dengan mengawali proses diagnosis dan prognosis untuk mengumpulkan data-data mengenai klien/ peserta layanan/ peserta didik, dan tentang ini belum ada pada penelitian lain.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa pendekatan. (1) Melakukan studi literatur untuk memecahkan masalah bahaya narkolema secara teoritis, menyangkut: (a) Konsep dasar narkolema dan pengertian narkolema (b) dampak narkolema dan bahayanya pada anak menyangkut: kecanduan pornografi, pornografi yang merusak otak, keinginan anak yang sudah kecanduan pornografi untuk mencoba dan meniru pornografi yang telah ditontonnya, anak yang terpapar pornografi melakukan tindakan seksual, dan pornografi yang merusak mental anak (Shofiyah,

2020); (c) tahap-tahap keterpaparan narkolema; (d) sasaran dan upaya penanggulangan bahaya narkolema melalui layanan BK klasikal; (2) melaksanakan edukasi penyuluhan pencegahan bahaya narkolema melalui layanan BK klasikal pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini diformulasikan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yakni: (1) bagaimana hasil pelaksanaan kegiatan penyuluhan pengabdian kepada masyarakat dalam mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema? (2) bagaimana edukasi pemahaman pencegahan pengentasan bahaya narkolema? (3) bagaimana strategi BMB3 dalam mencegah bahaya narkolema? (4) bagaimana penyuluhan melalui layanan BK klasikal pengabdian kepada masyarakat untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema? dan (5) bagaimana pengambilan keputusan dan bertindak untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema yang dilakukan oleh peserta layanan? Pertanyaan penelitian ini dijawab melalui hasil penelitian edukasi penyuluhan pencegahan bahaya narkoba lewat mata melalui layanan BK klasikal pengabdian kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif studi literatur atau literature review untuk mendeskripsikan pemecahan masalah bahaya narkolema, dan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Studi literatur dilakukan untuk mengkaji secara teoritis dan mendalam mengenai penyuluhan pencegahan bahaya narkolema melalui edukasi layanan BK klasikal pengabdian kepada masyarakat. Juga mengkaji perbandingan dan melihat secara mendalam dengan menggunakan penelitian terdahulu yang dilakukan secara empiric, melihat perkembangan dan melakukan analisis pada tiap pendapat serta mengkaji informasi tambahan. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan studi kepustakaan, yakni mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan, hasil penelitian, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain, baik cetak maupun elektronik yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan (Siregar et al., 2023). Populasi penelitian adalah seluruh peserta penyuluhan edukasi layanan BK klasikal pencegahan dan pengentasan masalah bahaya narkolema, dan sampel ditarik secara total sampling sebanyak 75 orang, sekaligus sebagai responden, dan sumber data. Analisis data yang digunakan adalah teknik *content analysis* atau analisis isi, yakni membuat inferensi yang bisa ditiru, dan datanya sah dengan memperhatikan konteksnya. Selanjutnya diselenggarakan edukasi penyuluhan untuk mencegah dan mengentaskan masalah bahaya narkolema melalui layanan BK klasikal (Lase et al., 2022; Fakhrudin et al., 2023). Penyuluhan dengan layanan BK klasikal pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengedukasi masyarakat semua peserta layanan di Desa Dahadano Bobotombawo Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias Provinsi Sumatera Utara tanggal 19 Juli 2023. Layanan ini diberikan kepada semua peserta untuk membantu mereka berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3) sampai tuntas untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema (Anindhita et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Mencegah dan Mengentaskan Bahaya Narkolema

1). Lokasi dan Sasaran Layanan dan Peserta Layanan Konseling Klasikal

Layanan bimbingan konseling klasikal pengabdian kepada masyarakat (PKM) telah terlaksana dengan baik. Lokasinya adalah Desa Dahadano Botombawo Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias Provinsi Sumatera Utara. Sasaran layanan adalah persekutuan pemuda dan remaja GPT, jumlah semua peserta layan adalah 75 orang. Lokasi ini terletak di Kabupaten Nias.



Gambar 1. Lokasi Pelaksanaan Pelayanan Pengabdian kepada Masyarakat Desa Dahadano Botombawo Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias Sumatera Utara

2) Materi dan Penyuluhan melalui Pembelajaran/ Edukasi Layanan BK Klasikal Pengabdian Kepada Masyarakat

Layanan BK klasikal pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan dengan materi pembelajaran/ layanan yang disusun sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan kebutuhan peserta layanan, yakni mencegah dan mengentaskan masalah bahaya narkotika lewat mata (Nurhaida et al., 2023; Respati et al., 2023). Materi layanan ini diberikan untuk: (1) membimbing setiap peserta layanan untuk berpikir serta memahami dengan baik bahaya narkolema dan level-level keterpaparannya; (2) membimbing peserta layanan untuk merasa yakni menghayati mengenai apa yang dipikirkan dan fahami tentang narkolema, yakni menyadari diri sendiri akan keterpaparan narkolema dan merasa perlu membebaskan diri dari bahayanya; kesadaran yang tinggi mengenai bahaya narkolema ini diperlukan sebagai landasan untuk mengambil sikap yang positif dan keputusan tepat untuk mencegah dan mengentaskan masalah dan bahaya narkolema; (3) membimbing peserta layanan untuk mengambil sikap yang positif dan keputusan yang tepat, yakni menghindari bahaya narkolema, dan bertekad untuk mengendalikan diri agar terhindar dari bahayanya; (4) membimbing peserta layanan untuk bertindak dengan tangkas, yakni menjadikan perbuatan semua yang telah difahami, semua yang telah dirasa dan disikapi secara positif, serta mengambil keputusan yang tepat untuk tidak mengakses konten-konten pornografi, mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema, serta mengarahkan perhatian untuk bersungguh-sungguh dalam belajar dan merencanakan masa depan; (5) membimbing peserta layanan untuk bertanggung jawab melakukan semua yang telah disikapi dan diputuskan sampai tuntas, yakni berkomitmen untuk melakukan tindakan dengan tangkas terhadap keputusan yang telah dibuat, berjanji kepada diri

sendiri, konselor, orang lain, hati nurani dan kepada Tuhan, untuk melakukannya dengan sungguh-sungguh sampai semuanya tuntas (Susanti, 2021; Nugrahanta et al., 2023; Respati et al., 2023).

Layanan BK klasikal pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning and inquiry* yang berorientasi pada masalah, penggalian informasi untuk memecahkan masalah bahaya narkolema. Tujuan layanan ini adalah untuk: (1) melatih dan mengembangkan kemampuan memecahkan persoalan dan menyelesaikan masalah bahaya narkolema yang berorientasi pada masalah yang otentik, dari kehidupan aktual peserta layanan, yang dapat merangsang mereka untuk berpikir tingkat tinggi; (2) mengoptimalkan kemampuan berpikir peserta layanan melalui kerja kelompok atau tim yang sistematis, memberdayakan, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara berkesinambungan. Layanan/ pembelajaran ini dilaksanakan dengan tahap-tahap: (1) penyajian fenomena yang mengandung masalah yakni bahaya narkolema sesuai kompetensi dasar atau indikator pembelajaran oleh pelaksana konseling; (2) pengklarifikasian fakta, konsep, prosedur dan kaidah dari masalah yang ditemukan mengenai bahaya narkolema; (3) pengumpulan informasi dan data tentang bahaya narkolema; (4) penemuan data dan informasi untuk memecahkan masalah bahaya narkolema; (5) presentasi hasil penyelesaian masalah narkolema; dan (6) refleksi (Hertati et al., 2023; Famahato, 2023; Rianita et al., 2024).

Pelaksana layanan BK klasikal pengabdian kepada masyarakat ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh 2 orang observer melakukan observasi BMB3 mulai dari sebelum, sedang proses, dan setelah selesai layanan. Layanan BK klasikal dilakukan secara terprogram dan sistematis dengan strategi BMB3 untuk mewujudkan perilaku positif terstruktur (*perpostur*) dalam hal ini adalah tercegah dan terentaskannya masalah bahaya narkolema, sebagai hasil yang terukur dari layanan BK klasikal pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan (Lase et al., 2022).

b. Edukasi Pemahaman Pencegahan Bahaya Narkotika Lewat Mata

a. Pemahaman Konsep Dasar Narkotika Lewat Mata

Sama halnya dengan narkotika dan obat-obat terlarang (*narkoba*) pada umumnya, *narkoba* dapat dikonsumsi dan masuk ke dalam diri manusia melalui panca indra yakni: mulut, hidung, dan kulit. Narkotika lewat mata (*narkolema*) juga dapat dikonsumsi masuk ke dalam diri manusia melalui panca indra yakni mata. Baik *narkoba* maupun *narkolema* sama-sama dikonsumsi lewat panca indra dan sangat membahayakan hidup manusia. Narkotika adalah zat atau obat terlarang, baik yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang. Sementara UU Narkotika pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa narkotika merupakan zat buatan ataupun yang berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinasi, menurunnya kesadaran, serta menyebabkan kecanduan. *Narkoba* ini dapat menimbulkan kecanduan jika pemakaiannya berlebihan. Pemanfaatan dari zat-zat itu adalah sebagai obat penghilang nyeri serta memberikan ketenangan. Penyalahgunaan *narkoba* bisa terkena sanksi hukum, lalu bagaimana dengan *narkolema* yang sangat membahayakan hidup manusia? Adakah juga undang-undang yang mengatur penyalahgunaan *narkolema*? Pengedaran *narkolema* begitu mudah dan mendapatkannya juga sangat mudah, hanya melalui internet sudah dapat tanpa menunggu lama, beberapa detik saja sudah dapat tanpa ada yang mengontrolnya.

Narkolema dapat dijelaskan sebagai visualisasi melalui pandangan yang dilihat oleh mata, atau yang lebih dikenal dengan pornografi. Kata pornografi berasal dari bahasa Yunani, *pornographia*, artinya tulisan atau gambar tentang pelacur. Pornografi terdiri dari dua kata yaitu *pornos* dan *grafi*. *Pornos* diartikan sebagai melanggar kesucilaan atau cabul. Sedangkan *grafi* artinya

tulisan, gambar, patung, foto, alur cerita, maupun video, atau barang yang pada umumnya berisi atau menggambarkan sesuatu yang menyinggung rasa, melanggar norma-norma susila dari orang yang mendengar, membaca atau melihatnya. Kata ini dijelaskan sebagai gambaran untuk membangkitkan nafsu birahi; juga bahan bacaan yang dengan sengaja dan dirancang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi seks; serta memiliki efek kecanduan dan akan merusak otak bagian depan.

Pornografi atau narkolema di era digital atau milenium ini, merupakan jenis narkoba membahayakan, merusak, menghancurkan hidup manusia dan sedang membuat dan menjadikan dunia seolah sedang berada dalam bencana yang mengerikan. Narkolema ini sangat mengacaukan kehidupan manusia, dapat membahayakan dan merusak otak manusia khususnya otak pada bagian depan yang disebut dengan Pre Frontal Cortex (PFC). PFC berperan mengontrol area kortikal pada otak bagian depan, yakni mengatur fungsi kognitif dan emosi. Dari semua makhluk ciptaan Tuhan hanya manusia yang memilikinya, dan apabila PFC menjadi rusak, maka akan menimbulkan gejala-gejala daya konsentrasi menjadi berkurang, sulit membedakan yang benar dan salah, tidak mampu mengambil keputusan, dan malas. PFC ini tidak dimiliki oleh hewan, artinya apabila ini menjadi rusak, maka tingkah laku manusia akan menjadi tidak jauh beda atau hampir sama dengan binatang, sebab otak bagian depan ini berfungsi sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan. Namun PFC atau otak bagian depan ini sangat mudah rusak, misalnya oleh benturan fisik, zat kimia, narkoba, napza dan narkolema atau pornografi ini.

Pada diri manusia terdapat sistem limbik yakni di dalam otak, yang berfungsi untuk mengatur emosi, makan, minum dan naluri seksual. Apabila ada hal-hal yang menyenangkan, maka sistem limbik ini akan mengaktifkan zat kimia otak yang disebut dengan dopamine, dan akan memberi rasa senang, penasaran, dan selanjutnya menjadikannya kecanduan. Begitu juga jika seseorang mengkonsumsi narkoba atau narkolema, maka dopamine juga akan menjadi aktif dan mengalirkannya secara berlebihan, dan membanjiri PFC, membuatnya melihat pornografi atau narkolema seolah-olah seperti asli melakukannya, membuat PFC menjadi tidak aktif, dan akhirnya merusaknya.

b. Pemahaman Level-level Keterpaparan Narkolema

Ada tujuh level keterpaparan narkolema, mulai dari kategori ringan sampai pada level berat sangat parah. Kecanduan adiksi ini tidak sekaligus, tetapi dimulai dengan berangsur-angsur dari yang rendah yakni biasa-biasa saja ke level yang lebih tinggi atau derajat ketergantungan atau dari level 1-7, seperti diurai berikut. Level 1, yakni terpapar dengan kategori sangat ringan, yaitu seseorang baru mengkonsumsi narkolema yakni melihat konten pornografi atau 1-2 kali dalam satu tahun; misalnya saat seseorang sedang mengakses internet, tanpa disengaja muncullah konten-konten pornografi yang terasa menarik perhatian, lalu melihat sebentar, dan masih biasa-biasa saja kelihatannya tanpa adanya kecanduan, ketergantungan, dan belum menjadi adiksi. Level 2, terpapar dengan kategori fantasi ringan, yakni seseorang melihat 2-6 kali dalam satu tahun pornografi, dan mulai bertambah rasa tertarik melihatnya. Level 3, terpapar dengan fantasi mulai berat, tiap bulan melihat pornografi 6-12 kali dalam setahun, dan sudah mulai ada rasa bersalah dalam hati, perhatiannya sudah mulai terbagi, serta mulai merasa sulit untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Level 4, yakni terpapar dengan fantasi berat, telah melihat pornografi setidaknya 12-34 kali dalam setahun, atau dalam satu bulan saja sudah mengakses beberapa kali situs pornografi, dan terganggu pekerjaan sehari-harinya. Level 5, yakni terpapar dengan fantasi kategori sangat berat, sulit melepaskan diri dari menonton pornografi. Pada taraf ini sudah mulai terjadi efek-efek penurunan PFC pada otak, dan mulai tidak logis, tidak bisa mengendalikan diri, gampang

tersinggung, marah apabila ditegur atau diperingati, tidak sabar, sulit mengendalikan diri, lebih suka mengurung diri atau menyendiri, daya ingat atau konsentrasi menurun, tidak peduli, dan kurang berempati atau melupakan pekerjaan yang baik-baik. Level 6, terpapar dengan kategori parah, sudah terikat dengan porno, hari-harinya selalu diisi dengan menonton pornografi, gerak-geriknya, canda, gaya bicaranya dikait-kaitkan dengan pornografi, dan sudah mulai menimbulkan masalah dalam kehidupannya dan orang lain. Level 7, terpapar dengan kategori sangat parah, sudah sampai pada ketergantungan narkolema, sangat terikat, sudah terbelenggu dan sulit melepaskan diri, dan jika tidak melihat pornografi merasa putus asa (Suara Publik, 2021).

c. Pemahaman Bahaya Pornografi

1) Pemahaman Kecanduan Narkolema. Narkolema atau konten-konten pornografi, diperoleh oleh seseorang, dari sumbernya, yakni: internet/media sosial, video klip, film, iklan, games, (Konseling et al., 2018; Haidar, 2020). Mula-mula tanpa disengaja, di gawai mereka muncullah konten porno lalu menontonnya. Konten pornografi yang ditonton menarik perhatian dan membangkitkan rasa penasaran, kemudian mendorong mereka untuk melihat lebih banyak lagi konten pornografi lainnya, serta sering (Shofiyah, 2020; Rummyeni, 2013), sehingga dari sanalah mulai terbentuk adiksi, maka terjadilah kecanduan pornografi. Lagi pula kecanduan pornografi ini dipicu oleh pengeluaran hormon dopamine dan menyiram otak bagian depan atau PFC, sehingga menimbulkan perasaan senang dan menikmati seperti asli melakukannya. Jika bahaya ini tidak segera dicegah, maka akan semakin banyak generasi yang akan terpapar (Famahato, 2022).

Narkolema dikonsumsi lewat panca indra, yakni melalui mata dan narkoba juga dikonsumsi lewat panca indra, yakni melalui mulut, hidung dan kulit pada umumnya, tetapi keduanya sama-sama berbahaya merusak PFC (Winarti et al., 2020). Bahkan narkolema lebih berbahaya lagi dari pada narkoba. Menurut dokter Donald L. Hilton, ahli bedah saraf rumah sakit San Antonio, Amerika Serikat, bahwa kerusakan otak akibat kecanduan pornografi atau narkolema, lebih berat dibanding dengan kecanduan lainnya. Kecanduan ini mempengaruhi fungsi luhur otak, juga merangsang tubuh, fisik, emosi dan diikuti dengan perilaku seksual (Maisya, 2020).

2) Pemahaman Kerusakan Otak Akibat Narkolema. Sasaran utama dari kecanduan narkolema adalah merusak otak bagian depan yang disebut dengan PFC (Hilton, 2011; Friedman, 2022). Terlebih otak mereka yang masih anak-anak, yang belum matang dengan sempurna, sangatlah mudah durus oleh pornografi atau narkolema ini (Camilleri et al., 2021; Kohut, 2018). Kerusakan PFC atau otak depan anak akan mengakibatkan konsentrasi mereka menurun, sulit memahami yang benar dan salah, sulit berpikir kritis, sulit menunda kepuasan, sulit menahan diri dan sulit merencanakan masa depan. Selain itu sulit bermain dengan teman-teman sebayanya, karena fungsi kesenangan yang ada di otaknya sudah berbeda dengan anak lainnya yang seumur dengannya dan akibatnya lebih suka menyendiri (Tyng et al., 2017). Hanya manusia yang memiliki PFC dan hewan tidak punya. Maka apabila PFC menjadi rusak, maka tingkah laku manusia hampir tidak bedanya dengan hewan (Alexandra et al., 2022).

Otak yang ada pada manusia selalu mengingat sesuatu yang dapat memberi kesenangan dan kenikmatan baginya, maka secara alami sistem limbik mengalirkan dopamine ke otak bagian depan atau PFC, agar semua yang disenangi tersebut, misalnya konten pornografi atau narkolema, menjadi nikmat dan semakin dinikmati seolah-olah melakukannya seperti asli (Lase, 2022). Jika pengguna narkolema dibiarkan, maka akan terjadilah yang bersangkutan menjadi pelanggan seumur hidupnya.

Ada beberapa bagian otak manusia terutama PFC, yakni otak yang berada paling depan dekat tulang dahi, dan otak ini akan mengalami kerusakan yang parah oleh narkolema. PFC ini berguna

sebagai managernya otak untuk membedakan pemikiran atau perilaku manusia dengan hewan. Juga sebagai pusat logika yang bisa membandingkan hal yang baik dan buruk, mengontrol emosi sendiri, menguasai dan mengendalikan diri, mengambil keputusan, konsentrasi, merencanakan masa depan, maupun empati kepada sesama dan lain sejenisnya. Namun seseorang yang telah terpapar narkolema atau pornografi, mula-mula akan mengalami gangguan: menurunnya daya ingat dan konsentrasi, kesulitan untuk mempertimbangkan perbuatan yang baik dengan yang buruk, kemampuan menimbang yang benar dan salah menurun, serta kemampuan mengambil keputusan untuk bertindak penuh tanggung jawab, juga semakin berkurang. Pada akhirnya, pecandu pornografi/narkolema mulai kehilangan inti kemanusiaannya. Akibatnya melakukan pelanggaran/ penyimpangan seksual, perbuatan asusila dan berbagai perilaku jahat lainnya. Walaupun telah melakukan perbuatan-perbuatan jahat ini namun pecandu narkolema merasa tidak bersalah terhadap yang telah dilakukannya, menganggap pernikahan tidak penting dan orang lain dianggapnya semata-mata hanya sebagai obyek seksual saja (Lase, 2022; Zebua, 2023).

3) Pemahaman Keinginan untuk Meniru Pornografi yang Ditonton. Konten pornografi yang telah dilihat dan dirasakan oleh anak, membuat mereka ingin mencoba, meniru dan melakukan seperti yang ditontonnya (Nadziroh, 2020). Keinginan ini disebabkan oleh telah terpengaruhnya sel-sel otak atau mirror neuron, yang membuat mereka mengalami pornografi seperti asli merasakan yang ditontonnya (Fatimah, 2022). Sehingga mereka terdorong untuk meniru, mencoba, dan melakukan seperti yang telah dilihatnya. Sel-sel otak memegang peran penting dalam cara belajar individu, dan perilaku ini bisa terjadi karena sebagian besar anak belajar melalui peniruan yang melibatkan mirror neuron (Kusuma, 2021). Maka demi mengatasi rasa penasarannya, apabila tidak diawasi dengan baik, mereka yang telah terpapar pornografi ini cenderung dan ingin mencoba melakukan tindakan seksual seperti yang telah dilihatnya, dan terlebih remaja dan masih pubertas (Hafiar et al., 2019). Apabila tidak diberikan pemahaman seksual yang baik dan pendidikan karakter cerdas kepada mereka, maka sulit mencegah perlakuan, tindakan-tindakan dan kejahatan seksual (Konseling, 2021, Lase et al., 2022). Sehingga akan membahayakan diri anak-anak dan remaja, dengan menormalkan kekerasan seksual, menciptakan harapan yang tidak realistis untuk pasangan dan hubungan intim dan semakin meningkatkan resiko kecanduan pornografi (Setyawati et al., 2020). Oleh karena itu orang tua perlu memahami dengan baik bagaimana sebaiknya bersikap menghadapi anak-anak, supaya tercegah dari bahaya narkolema atau pornografi ini (Minchekar, 2022).

4) Pemahaman Dorongan Melakukan Tindakan Seksual oleh Seseorang. Anak-anak yang telah terpapar pornografi ini seperti telah dibahas di atas, bahwa demi mengatasi rasa penasarannya, mereka cenderung dan ingin mencoba melakukan tindakan seksual (Shofiyah, 2020;). Jika tidak diberikan pendidikan karakter dan pemahaman seksual yang baik, maka sulit mencegah keinginan mereka untuk melakukan tindakan-tindakan dan kejahatan seksual (Biota et al., 2022). Ketika anak sudah terpapar dan merasakan pornografi, orang tua perlu memberi pengertian kepada anaknya tentang bahaya pornografi dan juga pemahaman mengenai organ seksual kepada mereka, dan bukan mengecam (Azira et al., 2020). Selain memberikan pendidikan seks yang baik, anak perlu diberi pemahaman bahaya pornografi dan juga membatasi akses pada gawai mereka. Pornografi merusak mental anak yakni mengalami gejala depresi, kurang bersosialisasi, menurunkan kedekatan emosional dengan keluarga dan cenderung berperilaku nakal (Svedin et al., 2022).

c. Strategi BMB3 dalam Mencegah Bahaya Narkolema

a. Konsep Dasar Strategi BMB3

BMB3 adalah singkatan dari: berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab. Berpikir (B) merupakan upaya mencari kaitan antara satu konsep atau fakta dengan konsep atau fakta lainnya tentang bahaya pornografi. Semakin banyak dan kompleks konsep dan fakta yang dikait-kaitkan dan semakin banyak serta kompleks keterkaitannya, maka semakin tinggi derajat berpikir seseorang tentang itu. Kemampuan berpikir dikembangkan ke arah pribadi yang cerdas, yakni dari pikiran negatif ke arah yang positif. Kemampuan merasa (M) merupakan penegasan tentang apa yang terkait atau tergores dalam ranah emosional dan kemampuan ini dikembangkan, sehingga terbentuk perasaan yang terkemas, yakni perasaan yang negatif ke arah yang positif mengenai bahaya pornografi atau narkolema. Kemampuan bersikap (B1) merupakan upaya menyadari predisposisi (kondisi awal) yang mendasari atau menggerakkan tindakan atau perilaku tertentu, dan kemampuan bersikap ini dikembangkan ke arah perilaku yang tangkas sehingga terbentuk sikap mawas, yakni sikap negatif dirubah menjadi positif mengenai bahaya narkolema. Kemampuan bertindak (B2) merupakan upaya melakukan kegiatan secara konkret dan langsung terhadap objek tertentu, yakni tindakan yang negatif dirubah menjadi positif mengenai tindakan mencegah dan mengatasi bahaya narkolema. Sedangkan kemampuan bertanggungjawab (B3) merupakan upaya yang dilakukan tersebut secara sadar dan sengaja, meletakkan sesuatu di atas kebenaran dan moral yang berlaku, dan sikap bertanggungjawab ini dikembangkan sehingga semuanya menjadi tuntas (Prayitno, 2015). Strategi ini diterapkan dalam suasana belajar dan proses pembelajaran/ layanan bimbingan dan konseling.

b. Strategi Berpikir (B) Pemahaman Bahaya Narkolema

Berpikir merupakan kegiatan yang menggunakan konsep dan lambang sebagai pengganti objek dan peristiwa, melibatkan proses sensasi, persepsi dan memori, mulai dari yang rendah sampai pada tingkat tinggi, terbagi dua golongan yakni asosiatif dan terarah. Berpikir asosiatif merupakan suatu ide yang merangsang timbulnya ide-ide lain, sedangkan berpikir terarah adalah proses berpikir yang sudah ditentukan sebelumnya dan diarahkan pada sesuatu pemecahan suatu masalah dalam hal ini bahaya narkolema (Guaman et al., 2023). Sedangkan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir kritis, kreatif serta terampil dalam mengambil keputusan guna memecahkan masalah persoalan, dalam hal ini adalah bahaya narkolema (Manik et al., 2020).

Pencegahan dan pengentasan bahaya narkolema yang dilakukan adalah pertama-tama memberikan penyuluhan dengan edukasi layanan BK klasikal kepada semua peserta layanan untuk membimbing mereka berpikir tentang bahaya narkolema. Berpikir dimaksud merupakan upaya mencari kaitan antara satu konsep atau fakta dengan konsep-konsep atau fakta-fakta lainnya dalam hal ini adalah konsep-konsep atau fakta-fakta tentang bahaya narkolema. Mereka dibimbing untuk masuk semakin mendalam, banyak dan kompleks, serta mengait-ngaitkan konsep dan fakta mengenai bahaya narkolema. Semakin banyak dan tinggi yang dikait-kaitkan tersebut dan semakin kompleks keterkaitannya, maka semakin tinggi derajat berpikir peserta tentang bahaya narkolema. Daya berpikir ini dikembangkan ke arah pribadi yang cerdas untuk benar-benar memahami dengan baik mengenai: apa itu narkolema, bahayanya, kecanduannya, dampaknya, dan level-level keterpaparannya (Ye et al., 2023). Berpikir menghadapi persoalan dengan melibatkan proses sensasi, yaitu menangkap tulisan, gambar, ataupun juga suara mengenai bahaya narkolema (Paquette, 2023). Juga mengalami proses persepsi, yaitu membaca, mendengar, dan memahami apa yang di minta dalam persoalan bahaya narkolema tersebut. Begitu pula mereka melibatkan proses memorinya untuk memahami istilah-istilah tentang narkolema. Pada prosesnya ada tiga tahapan berfikir ini untuk membentuk pengertian, pendapat dan keputusan.

c. Strategi Merasa (M) Menyadari Bahaya Narkolema

Kemampuan merasa (M) merupakan penegasan tentang hal-hal yang terkait atau tergores dalam ranah emosional, budi nurani dan ini dikembangkan, sehingga terbentuk perasaan yang terkemas (Amini, 2023). Pada tingkat ini peserta layanan dibimbing untuk menggunakan budi atau hati nuraninya menyadari kesalahan, keterpaparan dan level-level keterpaparannya, kerusakan masa depan, akibatnya, dosa mengakses pornografi dan menumbuhkan niat serta mengambil keputusan untuk mencegah/ mengentaskan bahaya narkolema (Mehmood, 2023).

Keterampilan ini merupakan kepekaan emosional dengan budi nurani, yang diasosiasikan dengan tingkat kreativitas yang tinggi, kesadaran yang lebih tajam dan halus, yang mampu membuat hubungan antara ide dan fakta secara lebih intuitif, sehingga meningkatkan kemampuan menyintesis informasi dan menyajikannya kepada orang lain dengan cara yang baru. Kemampuan merasakan ini juga merupakan kepekaan diri dan sosial untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi yang terjadi di lingkungan serta perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun nonverbal. Juga termasuk kemampuan berempati, yakni memahami dan merasakan perasaan dan situasi orang lain, meliputi empati kognitif, yakni upaya untuk memahami sudut pandang orang lain. Empati sosial yakni kemampuan mengaitkan perasaan orang lain atau memahami bagaimana perasaan orang lain dan empati membangun keterampilan interpersonal yang baik dengan meningkatkan sensitivitas terhadap perasaan orang lain (Murakami, 2023). Segenap kemampuan merasa ini dikerahkan untuk menghayati semua yang telah dipikirkan mengenai bahaya narkolema. Artinya tidak hanya memikirkan dan memahami dengan baik mengenai bahaya narkolema, tetapi dilanjutkan untuk menjiwainya sampai menjadikan sikap yang positif dalam dirinya dan menjadi tindakan tangkas atau perbuatan.

d. Strategi Bersikap (B1) Mengambil Keputusan Menghindari dan Mengentaskan Bahaya Narkolema

Setelah berpikir dan merasa tentang bahaya narkolema, maka layanan BK klasikal diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan bersikap positif (B1), menimbulkan inisiatif sendiri, menumbuhkan sikap positif untuk menghindari narkolema dan membangun kemampuan mengendalikan diri yang tangguh terhadap daya tarik narkolema, membangkitkan sikap tegas dan tekad yang mantap serta mengambil keputusan yang tepat untuk menghindari dan mengentaskan bahaya narkolema. Kemampuan bersikap ini menjadi dasar untuk menggerakkan tindakan atau menjadikan perbuatan, untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema yang telah difahami dan dirasakan/ dihayati, dijiwai dengan budi nurani yang baik (Sinaga, 2023).

Sikap ini juga merupakan hasil dari daya pikir seseorang yang ada hubungannya dengan pengambilan keputusan yang tepat untuk memecahkan masalah bahaya narkolema secara efektif dan efisien. Sikap dan pengambilan keputusan yang tepat merupakan proses memilih sejumlah alternatif yang ada, untuk menentukan arah tujuan yang ingin dicapai. Alternatif-alternatif tersebut dapat berupa suatu kondisi fisik, atau usaha-usaha yang kreatif atau tempat menghimpun pemikiran, perasaan dan pengetahuan untuk melaksanakan suatu tindakan tangkas. Pengambilan keputusan dimaksud merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis, yakni memecahkan masalah bahaya narkolema (Zeng et al., 2023).

Pengambilan keputusan dimaksud sifatnya futuristik, artinya keputusan tepat yang diambil seseorang adalah bersangkutan paut dengan masa depannya, yang akan datang, dimana efek atau pengaruh bahaya narkolema ini berlangsung cukup lama bahkan selama hidupnya. Futuristik

merupakan sebuah konsep dan hal yang luar biasa, tepat, tegas, cepat, dinamis, perubahannya nyata dan urgensinya tinggi serta dibayangkan dari waktu ke waktu dan masa yang akan datang atau masa depan. Inilah sikap positif yang diambil oleh seseorang setelah berpikir dengan baik mengenai bahaya narkolema dan bersikap sebagai landasan untuk mengambil tindakan yang tangkas dalam mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema (Huang et al., 2023).

e. Strategi Bertindak (B2) Menghindari dan Mengentaskan Bahaya Narkolema

Berlasandaskan pada keputusan yang telah dibuat, peserta layanan dibimbing untuk bertindak (B2), yakni menumbuhkan motivasi, membulatkan hati dan melakukan tindakan untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema, serta memfokuskan perhatian untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan merencanakan masa depan. Tindakan ini merupakan upaya yang dilakukan seseorang atau peserta layanan untuk menjadikan perbuatan di dalam dirinya mengenai semua yang telah dipikirkan dengan baik, dirasakan atau dihayati dengan baik, dan disikapi secara positif dalam hal ini mengenai pencegahan dan pengentasan bahaya narkolema (Hadijah, 2022).

Bertindak merupakan rangkaian dari berpikir, merasa, dan beriskap. Ketika seseorang berpikir positif munculah daya merasa dan sikap yang positif, dan juga tindakan yang positif. Begitu pula jika seseorang berpikir negatif akan mempengaruhi daya rasa dan sikapnya menjadi negatif dan berikut tindakannya juga negatif. Tindakan merupakan hasil dari daya pikir, rasa dan sikap, yang dilakukan dengan bekerja keras, gerak cepat, tindakan tangkas dan tepat. Maka tindakan penuh tanggung jawab ini dikonsep, diwujudkan dan dibina, mulai dari berpikir, merasa, dan bersikap (Silva et al., 2022).

f. Strategi Bertanggungjawab (B3) Sampai Tuntas Menghindari dan Mengentaskan Bahaya Narkolema

Bertanggung jawab (B3) merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun tidak di hadapan Tuhan, hati nurani, manusia dan diri sendiri. Tanggung jawab ini adalah salah satu butir nilai sikap dan karakter cerdas jujur, yang mempunyai rencana ke depan, tekun dan terus berusaha, selalu melakukan yang terbaik, menggunakan kontrol diri, disiplin, berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab untuk setiap kata, tindakan dan sikap serta memberi contoh yang baik bagi orang lain. Selanjutnya peserta layanan melakukan keputusan yang telah dibuat dengan penuh kesadaran dan sengaja berdasarkan kebenaran dan moral yang berlaku, dalam hal ini melakukan keputusan dengan penuh komitmen, sehingga semuanya menjadi tuntas dan terwujudlah PERPOSTUR dengan sukses beserta unsur-unsurnya (Ko et al., 2023).

Nilai tanggung jawab adalah kesadaran manusia atas tingkah lakunya, berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya, terkait dengan kewajiban dan hak, pengabdian, pengorbanan dan norma sosial. Manusia sebagai makhluk individual, sosial, juga makhluk Tuhan, memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual ataupun teologis. Ada beberapa tanggung jawab dimaksud di antaranya adalah bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, Tuhan dan hati nuraninya serta diri sendiri. Tanggung jawab merupakan salah satu butir nilai dari karakter cerdas, di antaranya adalah mega skills, antara lain: percaya diri (confidence), motivasi (motivation), usaha (effort), tanggung jawab (responsibility), inisiatif (initiative), kemauan kuat (perseverance), kasih sayang (caring) dan kerja sama (team work), dalam hal ini tanggung jawab untuk melakukan yang telah di BMB3 kan untuk mencegah dan mengentaskan masalah bahaya narkolema (Zheng et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditegaskan bahwa bertanggung jawab kepada Tuhan dan hati nuraninya, diri sendiri, orang lain, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab ini digambarkan sebagai sepasang kayu yang melintang yaitu satu kayu berdiri tegak secara vertikal dan satu kayu yang melintang secara horizontal, dipikul di atas pundak, itulah artinya bertanggung jawab kepada Tuhan (vertikal) dan bertanggung jawab kepada manusia (horizontal), berdamai kepada Tuhan dan berdamai kepada manusia (Lase, 2022).

d. Penyuluhan melalui Layanan BK Klasikal Pengabdian Kepada Masyarakat untuk Mencegah dan Mengentaskan Bahaya Narkolema

Layanan BK klasikal pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan untuk mengedukasi semua peserta layanan (Wedi et al., 2023; Kesadaran et al., 2023) untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema. Melalui layanan ini para peserta, dididik dan dibimbing dalam suasana belajar dan proses pembelajaran, diaktifkan untuk berpikir kreatif, merasa dengan penuh mawas, bersikap positif, bertindak tangkas penuh tanggung jawab sampai tuntas untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema. Kepada mereka diberikan edukasi agar mengerti dengan baik tentang bahaya narkolema atau pornografi dan pemahaman mengenai organ seksual (Lase, 2020, 2023). Mereka diberi pendidikan seks yang baik, dengan menyatakan hal-hal yang harus dihindari, mulai dari organ vitalnya mereka yang tidak boleh disentuh orang lain, ataupun menyaksikan konten pornografi atau narkolema, dan memberi pengertian sebaik-baiknya mengenai hal-hal yang tidak seharusnya mereka ketahui karena belum waktunya. Selanjutnya peserta layanan diajak untuk membatasi konten-konten narkolema pada gawainya dan mengendalikan diri dari kecanduan bermain games serta mengarahkan mereka agar fokus untuk belajar, merencanakan karir dan masa depan (Nirwana, 2020; Lombu, 2023). Juga melalui layanan BK klasikal ini menumbuhkan sikap asertif peserta layanan untuk memiliki kemampuan menolak dengan tegas sesuatu yang membahayakan diri, dan edukasi tentang etika pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan seks, serta melarang perbuatan zina (Abuse, 2022).

Layanan BK klasikal secara responsive memberikan edukasi dan pemahaman yang baik kepada peserta layanan/ peserta didik untuk mengenal dan mengetahui dampak serta resiko narkolema yang membahayakan otak manusia, serta mencegah dan mengentaskannya. Konseling klasikal merupakan layanan yang diberikan dalam format atau bentuk klasikal kepada sejumlah peserta layanan pada jumlah satuan kelas oleh guru BK/ konselor. Layanan bimbingan konseling klasikal tertuang pada penjelasan pasal 54 (6) PP nomor 74 Tahun 2008 yakni pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian dan pengawasan peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas, layanan perorangan dan/atau kelompok bagi yang dianggap perlu. Berdasarkan kurikulum 2013 pelaksanaan layanan ini berupa pemberian informasi atau layanan penguasaan konten oleh guru BK/konselor untuk peserta didik dalam pengembangan potensi dirinya (Ziliwu et al., 2023; Gulo et al., 2023).

Materi layanan konseling klasikal yang digunakan adalah materi yang disusun oleh guru BK/ konselor berdasarkan kebutuhan yang telah terungkap melalui pengumpulan data, diagnosis dan prognosis atau hasil penelitian, serta bisa juga berupa modul, buku paket yang berisi bahan ajar layaknya guru mata pelajaran, dan pendekatan layanan menggunakan pendekatan belajar dengan satu metode pembelajaran (Lase, 2020). BK klasikal merupakan layanan preventif sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah yang secara spesifik diarahkan pada proses proaktif (Munthe, 2022). Layanan konseling klasikal berdasarkan model asosiasi konselor sekolah di Amerika Serikat, merupakan bentuk kegiatan yang termasuk ke dalam komponen layanan dasar atau guidance curriculum, bersifat pengembangan atau developmental, sistematis,

terstruktur, untuk semua peserta didik. Layanan ini juga merupakan salah satu pelayanan dasar bimbingan, yang dirancang oleh konselor kepada peserta didik, dilaksanakan secara terjadwal di kelas, dan menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta layanan/ peserta didik (Lase et al., 2017, 2023).

Layanan BK klasikal bisa berbentuk diskusi kelas, brain storming atau curah pendapat, dan berfungsi sebagai pencegahan, pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan. Layanan ini secara spesifik merupakan upaya yang diarahkan pada proses proaktif, tanpa mengenal perbedaan gender, ras, atau agama, mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah, disajikan melalui kegiatan kelas untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta layanan atau peserta didik (Halawa, 2022). Bimbingan konseling klasikal tertuang di dalam Permendikbud No.111 pasal 6 ayat 4-5, yang menegaskan bahwa layanan bimbingan konseling klasikal diselenggarakan di dalam kelas secara terjadwal dengan beban belajar 2 (dua) jam pembelajaran per minggu tiap rombongan belajar, yang dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan pembelajaran/ layanan (Neviyarni, 2020).

Setidaknya ada tiga bentuk jenis layanan bimbingan konseling yaitu: (1) layanan informasi untuk materi yang berkenaan dengan teori-teori ilmiah atau berupa informasi yang aktual, seperti: masalah remaja, perkembangan remaja, motivasi belajar, prestasi belajar, pernikahan dini, bahaya narkoba, dan lain sejenisnya; (2) layanan penguasaan konten untuk mengembangkan dan melatih penguasaan konten yang diperlukan dalam kehidupan, seperti: cara belajar yang baik, cara menguasai materi pembelajaran secara prasyarat, keterampilan belajar, meningkatkan disiplin di sekolah, cara bertamu, cara masuk kantor, cara bergaul yang baik dan cara mencatat pelajaran dan lain sebagainya; dan (3) layanan penempatan penyaluran, seperti: layanan peminatan peserta didik, penjurusan, pemilihan keterampilan, pilihan ekstra kurikuler dan pilihan pengembangan diri, pilihan perguruan tinggi beserta jurusannya (Lase et al., 2022).

Pelaksanaan layanan konseling klasikal bisa diselenggarakan saat konselor diminta hadir untuk memberikan materi, misalnya mengenai bahaya narkoba, dampak pernikahan dini, harga diri, keterampilan komunikasi, keluarga sehat, resolusi konflik, keterampilan persahabatan, pencegahan bullying, dan lain sejenisnya (Lase, 2017). Kegiatan ini dikonseptualisasikan dalam tahap yang sama (initial, working, terminasi) dan bagian-bagian yang sama dari setiap sesi (opening, working, processing, closing) dan seterusnya dalam rentang waktu yang jauh lebih singkat. Layanan BK klasikal menurut Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Depdiknas (2007), adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang dan menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas secara terjadwal (Lase et al., 2020). Tujuannya adalah untuk memberi bantuan kepada seluruh peserta layanan atau peserta didik/ klien melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur, agar mereka memiliki kesadaran atau pemahaman tentang diri dan lingkungannya menyangkut pendidikan, karir dan pekerjaan, sosial budaya dan agama, termasuk bahaya narkoba, agar mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, mampu memenuhi kebutuhan dan menangani masalahnya, serta mampu mengembangkan diri untuk bertumbuh dan produktif (Lase, 2016).

Layanan bimbingan konseling klasikal bersifat pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan (Masyarakat, et al., 2022). Juga layanan ini dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik demi mencapai tugas-tugas perkembangannya menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual. Diselenggarakan dengan langkah-langkah tertentu, yaitu menyampaikan informasi yang dapat berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan peserta

didik dengan optimal pada seluruh aspek perkembangan dan kemandirian mereka. Materi yang disampaikan juga berkaitan erat dengan bimbingan belajar, pribadi, sosial dan karir serta aspek-aspek perkembangan (Halawa, 2022). Pada penelitian ini layanan bimbingan konseling klasikal pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan untuk sosialisasi pencegahan dan pengentasan masalah bahaya narkolema kepada semua peserta layanan yakni pemuda dan remaja di GPT Desa Dahadano Botombawo kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias Provinsi Sumatera Utara.

e. Pengambilan Keputusan Bertindak Mencegah dan Mengentaskan Bahaya Narkolema

Hasil dari layanan konseling adalah terwujudnya perilaku positif terstruktur (perpostur) yang telah dikonsepsi dari awal proses dan dibina sampai akhir konseling. Perpostur dimaksud merupakan hasil layanan konseling yang telah diberikan, yakni keputusan dan tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh peserta layanan dengan penuh tanggung jawab untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema. Perpostur atau hasil layanan konseling dimaksud seperti berikut. (1) Timbul niat dan inisiatif dalam hati para peserta layanan untuk menjauhkan diri dari narkolema; (2) mengambil sikap positif untuk menghindari bahaya narkolema; (3) mengambil sikap untuk mengendalikan diri terhadap daya tarik narkolema; (4) mengambil sikap tegas untuk menghindari narkolema; (5) bertekad untuk mengendalikan diri agar terhindar dari bahaya narkolema; (6) membulatkan hati untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema; (7) memiliki motivasi yang tinggi untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema; (8) mengambil keputusan untuk tidak mengakses konten-konten pornografi; (9) melakukan tindakan secara tangkas untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema; dan (10) mengarahkan perhatian untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, dan merencanakan masa depan (Hamama et al., 2023).

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan berikut ini.

- a. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pengabdian kepada masyarakat dalam mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema diselenggarakan melalui edukasi layanan BK klasikal pengabdian kepada masyarakat dengan model pembelajaran problem based learning and inquiry yang berorientasi pada masalah, penggalian informasi untuk memecahkan masalah bahaya narkolema. Layanan yang telah diberikan telah berhasil mewujudkan perpostur dengan sukses, yakni membimbing setiap peserta layanan untuk: (1) berpikir serta memahami dengan baik bahaya narkolema dan level-level keterpaparannya; (2) merasa dan menghayati mengenai apa yang dipikirkan dan difahami tentang narkolema, yakni menyadari diri sendiri akan keterpaparan narkolema dan merasa perlu membebaskan diri dari bahayanya; (3) membimbing peserta layanan untuk mengambil sikap yang positif dan keputusan yang tepat, yakni menghindari bahaya narkolema, dan bertekad untuk mengendalikan diri agar terhindar dari bahayanya; (4) membimbing peserta layanan untuk bertindak dengan tangkas, yakni menjadikan perbuatannya semua yang telah difahami, dirasa dan disikapi secara positif, serta diambil keputusan yang tepat untuk tidak mengakses konten-konten pornografi, mencegah dan mengentaskan bahayanya, dan (5) membimbing peserta layanan untuk bertanggung jawab melakukan semua yang telah disikapi dan diputuskan sampai tuntas.
- b. Edukasi pemahaman pencegahan dan pengentasan bahaya narkolema yang telah diberikan kepada peserta layanan, telah berhasil membuat peserta layanan memahami dengan baik: (1) bahaya narkolema; (2) konsep dasar narkotika lewat mata; (3) level-level

- keterpaparan narkolema, (4) kecanduan narkolema, kerusakan otak akibat narkolema, keinginan untuk meniru pornografi yang ditonton, dorongan melakukan tindakan seksual; (5) strategi BMB3 dalam mencegah bahaya narkolema; (6) layanan BK klasikal pengabdian kepada masyarakat untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema; dan (6) cara pengambilan keputusan dengan tepat dan bertindak dengan tangkas untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema.
- c. Strategi BMB3 yang telah diberikan kepada peserta layanan sangat ampuh dalam mencegah mengentaskan bahaya narkolema, karena melalui strategi ini peserta layanan dibekali dengan kemampuan: berpikir, merasa, beriskap, bertindak, dan bertanggung jawab sampai tuntas untuk mencegah dan mengentaskan masalah bahaya narkolema
 - d. Penyuluhan melalui edukasi layanan BK klasikal pengabdian kepada masyarakat yang telah diberikan kepada peserta layanan sangat ampuh dalam mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema. Melalui layanan ini para peserta dididik dan dibimbing dalam suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif berpikir kreatif, merasa dengan penuh mawas, bersikap positif, bertindak tangkas penuh tanggung jawab sampai tuntas untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema. Kepada mereka diberikan edukasi yang baik agar mengerti dengan baik tentang bahaya narkolema atau pornografi dan pemahaman mengenai organ seksual.
 - e. Penyuluhan melalui layanan BK klasikal edukasi pemahaman bahaya narkolema sangat ampuh dalam membantu peserta layanan untuk mengambil sikap yang positif, keputusan yang tepat, dan tindakan tangkas untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema. Keputusan yang diambil oleh peserta layanan dimulai dari yang paling rendah ke yang paling tinggi, yakni: (1) timbul niat dan inisiatif dalam hati para peserta layanan untuk menjauhkan diri dari narkolema; (2) mengambil sikap positif untuk menghindari bahaya narkolema; (3) mengambil sikap untuk mengendalikan diri terhadap daya tarik narkolema; (4) mengambil sikap tegas untuk menghindari narkolema; (5) bertekad untuk mengendalikan diri agar terhindar dari bahaya narkolema; (6) membulatkan hati untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema; (7) memiliki motivasi yang tinggi untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema; (8) mengambil keputusan untuk tidak mengakses konten-konten pornografi; (9) melakukan tindakan secara tangkas untuk mencegah dan mengentaskan bahaya narkolema sampai tuntas; dan (10) mengarahkan perhatian untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, dan merencanakan masa depan.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Abuse, S. (2022). Indonesian Journal of Early Childhood Introduction of Sex Education to Early Childhood: to Reduce Cases of Child Sexual Abuse. 11(1), 75–82. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v11i1.44401>
- Alexandra Kredlow, M., Fenster, R. J., Laurent, E. S., Ressler, K. J., & Phelps, E. A. (2022). Prefrontal cortex, amygdala, and threat processing: implications for PTSD. *Neuropsychopharmacology*, 47(1), 247–259. <https://doi.org/10.1038/s41386-021-01155-7>
- Amini, M., & Rahmani, A. (2023). How Strategic Agility Affects the Competitive Capabilities of Private Banks. *International Journal of Basic and Applied Sciences*, 10(April), 8397–8406.

- Anindhita, W., Sari, E., & Muttaqin, K. (2023). Training on Photography Techniques on MSME Advertising Products in Jatinegara Kaum Pelatihan Teknik Fotografi Produk Iklan UMKM di Kelurahan Jatinegara Kaum. 7(5), 1301–1306.
- Azira, N., Binti, F., Muda, S. M., Hazariah, S., Hamid, A., Azira, N., Binti, F., Muda, S. M., Zain, N. M., Hazariah, S., & Hamid, A. (2020). The role of parents in providing sexuality education to their children. *Makara Journal of Health Research*, 24(3). <https://doi.org/10.7454/msk.v24i3.1235>
- Bell, C. (2017). An Overview of Research on the Impact that Viewing Pornography has on Children, Pre-Teens and Teenagers. *Bravehearts*, September 2011, 2017. https://bravehearts.org.au/wp-content/uploads/2018/01/Research-Report_Overview-of-research-into-the-effects-of-viewing-pornography-on-children....pdf
- Biota, I., Dosil-santamaria, M., & Mondragon, N. I. (2022). Analyzing University Students' Perceptions Regarding Mainstream Pornography and Its Link to SDG5.
- Camilleri, C., Perry, J. T., & Sammut, S. (2021). Compulsive Internet Pornography Use and Mental Health: A Cross-Sectional Study in a Sample of University Students in the United States. *Frontiers in Psychology*, 11(January), 1–24. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.613244>
- Casman, Pradana Anung Ahadi, Rohayati, Sudrajat Andi, A. M. A., Rohmah, U. N., & Fuadah, E. S. (2023). Sosialisasi Urgensi Literasi Pornografi dan Kekerasan Seksual Anak pada Orangtua dan Mahasiswa Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat DEDIKASI*, 2(1), 159–163.
- Damanik, S. M. (2023). Edukasi Kesehatan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kelurahan Cawang Jakarta Timur. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 5(1), 1158–1173. <https://doi.org/10.33541/cs.v5i1.4634>
- Dewi, R., & Rachmaniar, R. (2017). Balita dan Gawai (Sebuah Studi Komparasi Antara Balita yang Memiliki Gawai Pribadi dengan Balita yang Menggunakan Gawai Orang Tuanya). *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3136>
- Diana, D. I. (2018). Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja. *Motiva Jurnal Psikologi*, 1(2), 56. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>
- Erlyani, N., Fauzia, R., Safitri, J., Zwagery, R. V., Mayangsari, M. D. W. I., Rahman, F., Wulandari, A., Rahayu, A., Azmiyannoor, M., & Aryaguna, K. (2019). Information and Counseling Programme S Ebagai Upaya Edukasi Anti Pornografi.
- Fakhruddin, I., Winarni, D., & Zamakhsyari, L. (2023). Family Financial Management as a Means of Household Welfare and Harmony for Residents Pengelolaan Keuangan Keluarga sebagai Sarana Kesejahteraan dan Keharmonisan Rumah Tangga. 7(5), 1256–1263.
- Falduti, M., & Tessaris, S. (2023). Mapping the Interdisciplinary Research on Non-consensual Pornography : Technical and uantitative Perspectives. <https://doi.org/10.1145/3608483>
- Famahato Lase. (2023). Buku Ajar Bimbingan & Konseling Klasikal. In F. Lase (Ed.), *Buku Ajar* (1st ed., pp. 1–265). <https://doi.org/->
- Famahato Lase, N. H. (2022a). Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi. *ZADAMA JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1, 57–68.
- Famahato Lase, N. H. (2022b). Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi. *ZADAMAJURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1, 57–68.

- Fatimah, S. (2022). Dampak Pornografi Terhadap Perkembangan Perilaku Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 2(2), 49–52. <https://doi.org/10.36656/jpmp.v2i2.824>
- Friedman, N. P., & Robbins, T. W. (2022). The role of prefrontal cortex in cognitive control and executive function. *Neuropsychopharmacology*, 47(1), 72–89. <https://doi.org/10.1038/s41386-021-01132-0>
- Grubbs, J. B., Grant, J. T., & Engelman, J. (2018). Self-identification as a pornography addict: examining the roles of pornography use, religiousness, and moral incongruence. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 25(4), 269–292. <https://doi.org/10.1080/10720162.2019.1565848>
- Gulo, S., Lase, F., Zebua, E., & Damanik, H. R. (2023). Pengaruh Konseling Client Centered Terhadap Peningkatan Motivasi Beprestasi. 2(1), 194–202.
- Hadijah, H. S. (2022). Implementation of Talent Management as a Strategy for Achieving Company Competitive Advantage. *International Journal Of Artificial Intelegence Research*, 6(1), 2579–7298. <https://doi.org/10.29099/ijair.v6i1.379>
- Hafiar, H., Lukman, S., Syuderajat, F., Prastowo, F. A. A., Priyatna, C. C., & Sjafrah, N. A. (2019). Anticipating the Impact of Pornography through Dissemination of Negative Content. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 16(2), 259–274. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.1773>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Halim, A., Maisah, & Kasful Anwar. US. (2019). Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter.
- Hanseder, S., & Dantas, J. A. R. (2023). Males' Lived Experience with Self-Perceived Pornography Addiction: A Qualitative Study of Problematic Porn Use. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph20021497>
- Hernández-Mora Ruiz Del Castillo, M., Bonnet, P., & Varescon, I. (2023). Profiles of Pornography Use Based on Addictive Mechanisms and Psychopathological Features. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11469-023-01087-x>
- Hertati, L., Asharie, A., Syafitri, L., & Palembang-indonesia, I. G. M. (2023). Student Independent Training at the Merdeka Campus Study at the Merdeka Campus Pelatihan Mandiri Mahasiswa Pada Kampus Merdeka Belajar Kampus Merdeka. 7(5), 1198–1208.
- Hidayat, A., & Maesyaroh, S. S. (2022). Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(5), 356. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i5.159>
- Hilton, D., & Watts, C. (2011). Pornography addiction: A neuroscience perspective. *Surgical Neurology International*, 2(1). <https://doi.org/10.4103/2152-7806.76977>
- Huang, X., Li, X. (Robert), & Lu, L. (2023). Travel shaming? Re-thinking travel decision making amid a global pandemic. *Tourism Management*, 94, 104658. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104658>
- Joshi, S. (2023). Child Pornography-A Potential Threat To Globe Running Title : -Child Pornography Effect Of Pornography On Youth AndIts Impact : A Jurisprudential Study. *March*. <https://doi.org/10.9756/INTJECSE/V14I6.104>

- Kesadaran, M., Siswa, D., Bimbingan, L., & Dengan, K. (2023). BERKAT IMAN ERDA BAHAGIA LAROSA 2 Dr. FAMAHA TO LASE, M.Pd., Kons 3 Dra. MONDANG MUNTHER, M.M. 1(1), 51–67.
- Ko, Y., Shim, S. S., & Lee, H. (2023). Development and Validation of a Scale to Measure Views of Social Responsibility of Scientists and Engineers (VSRoSE). *International Journal of Science and Mathematics Education*, 21(1), 277–303. <https://doi.org/10.1007/s10763-021-10240-8>
- Kohut, T., & Štulhofer, A. (2018). Is pornography use a risk for adolescent wellbeing? An examination of temporal relationships in two independent panel samples. *PLoS ONE*, 13(8), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0202048>
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19. *Journal of Chemical Informatfile:///Users/Ghinahana/Downloads/10964-27747-1-PB.Pdfion and Modeling*, 138(9), 1689–1699.
- Konseling, B., Pendidikan, F. I., Surabaya, U. N., Konseling, B., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2018). PORNOGRAFI MELALUI METODE CINEMATHERAPY Roby Anggara Handika Putra Wiryo Nuryono Abstrak. 3.
- Kusuma, R. (2021). *Jurnal Kajian Gender dan Anak*. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak Vol.*, 05(2), 147–170.
- Lase, Famahato, Herman Nirwana, Neviyarni, M. (2020a). *Buku Pegangan Dosen: Program Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Karakter Cerdas*. Universitas Negeri Padang.
- Lase, Famahato, Herman Nirwana, Neviyarni, M. (2020b). *Buku Pegangan Mahasiswa: Panduan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Karakter Cerdas*. Universitas Negeri Padang.
- Lase, F. (2017). Perbedaan Konsentrasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Diberi Konseling Format Klasikal. *Jurnal PPKn & Hukum*, 12(2), 160–170.
- Lase, F. (2022a). Kontribusi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh Strategi BMB3 dan Pembentukan Perilaku Positif Terstruktur Terhadap Pengentasan Masalah dan Pencegahan Pernikahan Dini. 1(1), 181–193.
- Lase, F. (2022b). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0* (F. Lase (ed.); I). Nas Media Indonesia.
- Lase, F. (2023). *Buku Model Pembelajaran Karakter Cerdas di Perguruan Tinggi* (R. Patria (ed.); I). Edupedia Publisher.
- Lase, F., Nias, U., Info, A., & History, A. (2023). Pengaruh Layanan Konseling Klasikal Strategi BMB3 dan Edukasi Pencegahan Bahaya Pornografi di Era Digital terhadap Perilaku Positif Terstruktur Anak. 6, 4400–4408.
- Lase, F., & Nirwana, H. (2018). A Model of Learning of Intelligent Characters In Higher Education. 263(Iclle), 72–77.
- Lase, F., Zega, A., Bangunan, P. T., & Keguruan, I. (2022). Sikap Kepribadian Guru PAUD yang Menarik dan Disukai Peserta Didik. 6(3), 2107–2126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1960>
- Lase1, F., & Noibe Halawa2. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN*, 1, 190–206.
- Lombu, D., & Lase, F. (2023). Membangun Rasa Percaya Diri Individu Dalam Komunikasi Interpersonal. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 241–251.

- Maisya, I. B., & Masitoh, S. (2020). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 117–126. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2463>
- Manik, P., Saraswati, S., Ngurah, G., & Agustika, S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. 4(2), 257–269.
- Masyarakat, J. P., Konseling, B., & Nias, U. (2022). Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Layanan Konseling Format Kelasikal. 1(2), 120–136.
- Masyarakat, J. P., Lase, F., Halawa, N., Pendidikan, P., Indonesia, S., & Nias, U. (2022). Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi. 1(1), 57–68.
- Mehmood Qadri, H., Waheed, A., Munawar, A., Saeed, H., Abdullah, S., Munawar, T., Luqman, S., Saffi, J., Ahmad, A., & Babar, M. S. (2023). Physiological, Psychosocial and Substance Abuse Effects of Pornography Addiction: A Narrative Review. *Cureus*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.7759/cureus.33703>
- Minchekar, V. S. (2022). Sexual Violence Management Through Polygraph and Psychological Intervention. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v10i1.25803>
- Moss, C., Smith, S. J., Kim, K., Hua, N., Noronha, N., Kavenagh, M., & Wekerle, C. (2023). A global systematic scoping review of literature on the sexual exploitation of boys. *Child Abuse and Neglect*, 142(P2), 106244. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106244>
- Munthe, M., & Lase, F. (2022). Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kegiatan Belajar Mahasiswa. 1(1), 216–225.
- Murakami, M., & Nomura, S. (2023). Annual prevalence of non-communicable diseases and identification of vulnerable populations following the Fukushima disaster and COVID-19 pandemic. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 84(May 2022), 103471. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.103471>
- Nadziroh, L. N. (2020). Parents Role on Pornography Addiction in Children. 441–449. <https://doi.org/10.5220/0008590604410449>
- Nugrahanta, G. A., Parmadi, E. H., Adji, F. T., Relita, H., Sekarningrum, V., Widiastuti, M., Dewi, R., Theresa, M., & Kasih, C. (2023). Macapat Tembang Training With a Direct Approach at Kanisius Sorowajan Elementary School Yogyakarta Pelatihan Tembang Macapat dengan Pendekatan Langsung di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. 7(5), 1307–1314.
- Nurhaida, I., Windah, A., & Yudha, N. (2023). Transforming Learning Paradigms : Active Collaboration and Participation through the Teaching Practitioner Program Dissemination Transformasi Paradigma Pembelajaran : Kolaborasi dan Partisipasi Aktif Melalui Sosialisasi Program Praktisi Mengajar. 7(5), 1315–1325.
- Pangeran BT, S., Rodliyah, & Cahyowati, R. (2020). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Legal Protection for Children as a Victim of Criminal Pornographic Actions According to Law Number 44 of 2008. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(1), 81–89.
- Paquette, S., & Fortin, F. (2023). A Peek into Their Mind? An Exploration of Links Between Offense-Supportive Statements and Behaviors among Men Who Sexually Exploit Children and Adolescents Online. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 67(6–7), 591–617. <https://doi.org/10.1177/0306624X211013523>
- Penelitian, J., Pengabdian, D. A. N., Nom, M., & Siantar, M. (2022). *JP2NS*. 2(4).

- Prawitasari, I. (2020). Faktor-faktor narkolema (kecanduan pornografi) dan implikasinya pada remaja. *Jurnal Guru Indonesia*, 2779, 1–10.
- Prayitno. (2015). *Konseling Integritas Polas Konseling Indonesia* (Zadrian Ardi (ed.); 1st ed.). <https://doi.org/>-
- Putri, G. A., & Mulyadi, A. (2019). The Phenomenon of Social Diversion Related to Teenagers Interest in Pornography Sites. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 4(2), 45–52.
- Respati, A. D., Andalas, P. R., & Prasasyaningsih, X. I. (2023). Community Based Resources : Developing Capacity Towards GKJ Jeruklegi Margi Rahayu Community Welfare Community Based Resources : Mengembangkan Kapasitas Komunitas GKJ Jeruklegi Margi Rahayu Menuju Sejahtera. 7(5), 1326–1339.
- Rianita, D., Yandra, A., Husna, K., Publik, S. A., Administrasi, F. I., & Kuning, U. L. (2024). Increasing Digital Literacy in Facing the 2024 Election in Patin Village - Kampar Peningkatan Literasi Digital dalam Menghadapi Pemilu 2024 di Kampung Patin - Kampar. 7(5), 1480–1485.
- Rumyeni, Evawani Elysa Lubis, N. Y. (2013). Seminar Nasional, FISIP Universitas Riau “Politik, Birokrasi dan Perubahan Sosial Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa ” Pekanbaru, November 2013. November.
- Setyawati, R., Hartini, N., & Suryanto, S. (2020). The Psychological Impacts of Internet Pornography Addiction on Adolescents. *Humaniora*, 11(3), 235–244. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v11i3.6682>
- Shofiyah. (2020). Dampak Media Sosial dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak di Bawah Umur. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57–68. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/download/503/373/>
- Silalahi, E., & Safitri, I. (2021). Analisis Paparan Pornografi dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 437–447. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.521>
- Silva, H., Lopes, J., Dominguez, C., & Morais, E. (2022). Lecture, Cooperative Learning and Concept Mapping: Any Differences on Critical and Creative Thinking Development. *International Journal of Instruction*, 15(1), 765–780. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15144a>
- Simatupang, O. (2020). Kompetensi Humas Pemerintah Dalam Menghadapi Era Industri 4.0. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 21(1), 85. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v21i1.2503>
- Sinaga, D. M. (2023). Pengambilan Keputusan Dalam Organisasi Pendidikan Dina. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 2899–2907.
- Siregar, Y. A., Matondang, A. M., & Ammy, P. M. (2023). Development of Digital-Based Numeracy Literacy Capabilities and Increasing the Resilience Self-Efficacy of Elementary School Teachers Pengembangan Kemampuan Literasi Numerasi Berbasis Digital dan Peningkatan Self Efficacy Resiliensi Guru SD. 7(5), 1248–1255.
- Susana, E., Indah Nursyamsi, Suharyati, Wike Kristianti, & Agus Komarudin. (2020). Gerakan SAKAMED Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Kalibrasi Peralatan Kesehatan di Puskesmas. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 346–353. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.4077>

- Susanti, L. M. & Y. S. (2021). Effectiveness of Implementation of Individual Counseling Services in Schools in Increasing Student Resilience. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 134–140. <https://doi.org/10.24036/00432kons2021>
- Susanti, W. T., & Ain, S. Q. (2022). Peran Orangtua dan Guru dalam Pendampingan Belajar di Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak Covid-19. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 9–16. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/42882>
- Svedin, C. G., Donevan, M., Bladh, M., Priebe, G., Fredlund, C., & Jonsson, L. S. (2022). Associations between adolescents watching pornography and poor mental health in three Swedish surveys. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-01992-x>
- Tyng, C. M., Amin, H. U., Saad, M. N. M., & Malik, A. S. (2017). The influences of emotion on learning and memory. *Frontiers in Psychology*, 8(AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01454>
- Ulinuha, M. (2013). Melindungi Anak dari Konten Negatif Internet. *Sawwa*, 8(2), 341–360.
- Umam, A. C., & Febriana, P. (2023). Analisis Semiotik Unggahan Akun Instagram @fapstronautindonesia dalam Menghentikan Perilaku Kecanduan Pornografi. 7(3), 474–492.
- Wedi, M. K., Klaten, K., Sulistiana, U., Rahmadi, R. Y. G., Perdana, P., & Mahardhika, J. G. (2023). Strengthening the Capacity of the Village Deliberation Agency (BPD) of Melikan Village , Wedi District , Klaten Regency , Central Java Penguatan Kapasitas Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa. 7(5), 1466–1479.
- Widayanti, W., Besar, B., Dan, P., Pelayanan, P., Sosia, K., Kementerian,), Ri, S., Kesejahteraan, J., & No, S. (2018). Peran Orangtua dalam Upaya Pencegahan Pornografi Bagi Anak melalui Internet Sehat. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(2), 181–186. <http://opini.fajarnews.com/>
- Wijayanti, I. T., Marfuah, S., & Kasanah, U. (2023). Waspada Pornografi Seksting dan Pengaruh Gadget pada Remaja Pendahuluan Masa remaja merupakan masa dimana dianggap sebagai masa topan badai dan stress (Storm and Stress). Karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri , kala. 1, 37–44.
- Winarti, Y., Sunarti, S., Damaiyanti, M., Studi, P. S., Masyarakat, K., Kesehatan dan Farmasi, F., & Muhammadiyah Kalimantan Timur, U. (2020). Pemberdayaan Remaja Melalui Peer Educators dalam Pencegahan NARKOLEMA (Narkoba Lewat Mata). *Journals.Umkt.Ac.Id*, 2(2), 77–89. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/pesut/article/download/236/756>
- Witarsa, R., & Masyarakat, P. (2023). Penyuluhan pendidikan dalam mencegah adiksi pornografi pada anak. 4(2), 3917–3921.
- Yana, M. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Tk Elekrina Kertapati Palembang). *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 78. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i2.3840>
- Ye, H., Liang, B., Ng, O. L., & Chai, C. S. (2023). Integration of computational thinking in K-12 mathematics education: a systematic review on CT-based mathematics instruction and student learning. *International Journal of STEM Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00396-w>
- Yunita, A., Eka, A., Yuneta, N., Prodi,), Kebidanan, I., & Vokasi, S. (2021). Penyuluhan Tentang Narkolema Pada Remaja di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar The Health

- Education of Narkolema for Adolescents In Wonorejo Karanganyar. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 9(2), 2021.
- Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>
- Zebua, Elizama, Famahato Lase, Hosianna Rodearni Damanik, Mondang Munthe, J. K. L. (2023). Pedoman Konseling Eksistensial Suatu Panduan untuk Konselor (F. Lase (ed.); I). Nas Media Indonesia.
- Zeng, M., Sadeghzadeh, K., & Xiong, T. (2023). A three-echelon based sustainable supply chain scheduling decision-making framework under the blockchain environment. *International Journal of Production Research*, 61(14), 4951–4971. <https://doi.org/10.1080/00207543.2022.2059719>
- Zheng, L., Li, W., Addis, A. K., Ye, D., & Dong, Y. (2022). Impacts of Corporate Social Responsibility on Employees' Mental Fatigue: Employees' Ethical Perspective. *Frontiers in Psychology*, 13(June). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.918106>
- Zia, M., Haq, U., Prameswari, I., & Waskita, D. (2022). Edukasi bahaya pornografi untuk anak laki-laki usia 11-13 tahun (analisis pengetahuan dan persepsi visual) education on the dangers of pornography for boys aged 11-13 years (analysis of knowledge and visual perception). 19(2).
- Ziliwu, M., Lase, F., Munthe, M., & Laoli, J. K. (2023). Kemampuan Menerima Diri (Self Acceptance) Terhadap Tindakan Bullying Antar Siswa. 2(1), 203–210.